

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Konteks Penelitian

Proses pembinaan tumbuh kembang anak usia dini melalui pembelajaran bisa di mulai secara merata dari usia lahir sampai umur 6 tahun, mulai dari aspek sosial emosional, fisik motorik, seni, agama dan moral, bahasa dan juga kognitifnya serta rangsangan untuk bekal tumbuh anak.

Anak usia dini merupakan anak yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya sering kali disebut sebagai lompatan perkembangan. Anak yang sedang dalam masa pertumbuhan sering kali disebut sebagai anak yang nakal. Namun, pada anak yang usianya masih belia itu bukan nakal melainkan mereka adalah anak yang aktif. karena tubuhnya yang tidak bisa diam dan sering penasaran dengan hal hal yang baru.<sup>1</sup>

Anak usia dini memiliki rentan usia yang sangat berharga karena dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya anak usia dini banyak belajar pengalaman-pengalaman baru mulai dari pertumbuhan, proses pematangan, pengetahuan juga dalam sikap spiritualnya.

Anak usia dini juga disebut sebagai *golden age* (masa keemasan) dimana anak usia dini banyak mengalami perkembangan yang sangat pesat dan gesit. Pada masa ini lah peran guru dan orangtua dibutuhkan karena anak akan mengalami perkembangan pesat dan menangkap hal-hal yang ada di sekitarnya. Demi membatasi anak agar tidak terjun kedalam hal-hal yang tidak diinginkan ketika masa pertumbuhan yang sangat pesat ini maka penting sekali memberikan pembelajaran yang baik. Orangtua juga bisa meminta bantuan kepada tenaga

---

<sup>1</sup> Novan Ardi Wiyani & Barnawi *konsep, Karakteristik, & Implementasi Pendidikan Anak Usia Dini* (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media,2014), 32.

kependidikan yaitu guru dalam suatu lembaga PAUD, KB, RA, TK dan sebagainya agar perkembangannya di bantu di sekolah.

Pendidik dan guru adalah dua kata dan mempunyai arti yang berbeda. Pendidik dikatakan sebagai pakar dan ahli dalam bidang ilmu kependidikan, sedangkan kata guru di sebut sebagai fasilitator yang memberikan ajaran dan ilmu ilmu pada anak didik atau murid. Dalam aturan pemerintah (PP) NO.74 tahun 2008 guru mencakup: 1) diri sendiri, maksudnya adalah guru dalam kelas, guru les, guru pribadi, dll .2) pengawas, yaitu guru yang mengawasi guru, dalam arti pengawas guru disini yang mengawasi guru dalam pembelajaran yang di laksanakan perharinya. 3). Kepala sekolah, kepala sekolah juga disebut guru karena juga bertugas disekolah dan menjadi warga disekolah.<sup>2</sup>

Pendidik dan mendidik, mendidik artinya memelihara, memberi arahan, dan pimpinan dalam hal akhlak dan kecerdasan. Ketika anak sudah ada di dalam kelas, guru menjadi orangtua pengganti, artinya menjadi orangtua kedua. Terkadang orangtua keliru mengartikan fungsi guru, mereka memasrahkan tanggung jawab pendidikan sepenuhnya kepada sang guru, namun itu keliru, guru hanya 3 sampai 4 jam bersama anak, tapi bersama orangtua anak banyak menghabiskan waktu bersama. Nah disini pentingnya komunikasi orangtua dan guru terhadap belajar anak. Peran pendidik dan guru sangat di butuhkan di lingkungan lingkungan sekolah.

Disekolah tentunya kegiatan inti yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak di terapkan agar kemampuan anak dalam tumbuh dan berkembang berjalan dengan yang di harapkan orangtua dan guru. Banyak sekali aspek aspek yang di kembangkan di sekolah, mulai dari kecerdasan spiritual (KI-1), kecerdasan emosiaonal (KI-2), kecerdasan intelektual (KI-3) juga kecerdasan keterampilan (KI-4).

Guru merupakan orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak baik dari aspek rohani maupun jasmani. Dalam bahasan pengertian guru dan

---

<sup>2</sup>Amirulloh Syarbini, *Buku Panduan GURU HEBAT Indonesia Rahasia Menjadi Guru Hebat Dengan Keahlian Public Speaking, Menulis Buku & Artikel Di Media Massa* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2015), 29.

tujuan PAUD bahwasannya pendidikan tidak hanya di fokuskan pada pertumbuhan dan perkembangan jasmani ataupun intelektual saja, namun juga perkembangan rohani anak usia dini (aspek nilai agama dan moral) melalui stimulasi kecerdasan spiritual (*Spiritual Question*). Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berhubungan dengan pertanyaan makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang menempatkan tindakan dan kehidupan dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. SQ adalah fondasi yang di perlukan agar IQ dan EQ berfungsi secara efektif bahkan merupakan kecerdasan yang tertinggi. Dalam islam, hakikat spiritual adalah kemampuan memaknai setiap perbuatan dan aktivitas ibadah melalui langkah dan pemikiran yang integralistik dan mempunyai prinsip “ hanya karena Allah”.<sup>3</sup>

Kecerdasan spiritual merupakan puncak tertinggi kecerdasan yang di miliki oleh manusia. Dimana orang yang mempunyai kesuksesan dalam hidup dan hidup tenteram di miliki oleh orang yang memiliki kecerdasan spiritual.<sup>4</sup> Dalam pendapat tersebut memang benar adanya karena kecerdasan spiritual sudah mencakup semuanya termasuk hubungan dengan sesama makhluk juga dengan sang maha pencipta. Orang yang seperti itu akan berusaha menjauhi perbuatan buruk, dan mengerjakan perbuatan yang baik, menteladani sifat Rasulullah, mengerjakan sunahnya juga.

Ketika kecerdasan itu di terapkan kepada anak usia dini tidak hanya di sekolah tetapi juga dibantu oleh orangtua maka akan di hasilkan kecerdasan yang diinginkan oleh keduanya. Cara menstimulus kecerdasan spiritual pada anak usia dini, diantaranya bisa melalui pembiasaan keteladanan dalam bentuk yang sangat nyata, seperti perilaku baik-buruk, mengamati berbagai kebesaran Allah seperti adanya binatang binatang dan aneka tumbuhan juga kekayaan alam yang ada di sekitar dan lainnya, mengenalkan dan mencontohkan kegiatan keagamaan secara nyata, memberikan contoh kesopanan yang sebenarnya, membangun toleransi

---

<sup>3</sup> Faizzatul Hasanah, “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritaul Anak Usia Dini Di RA Muslimat NU Nurud Dholam,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* Vol. 01, No. 02 (Desember 2019): 14, <https://journal.uinmataram.ac.id/index.php/IEK/index>.

<sup>4</sup> Wahyudi Siswanto dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak* (Jakarta, Amzah 2010), 14.

kepada sesama sebagai makhluk ciptaan Allah. Dengan demikian kecerdasan spiritual adalah puncak tertinggi manusia seperti yang sudah di sebutkan di atas. Maka anak dapat memilah dan memilih secara mandiri suatu aktivitas yang mana yang buruk juga mana aktivitas yang baik. Penerapan kecerdasan spiritual kepada anak agar lebih efektif bisa menggunakan metode pembelajaran.

Metode adalah suatu proses pembelajaran yang dibuat untuk membuat anak menjadi semangat dalam kegiatan kelas, juga semakin aktif. Dengan metode kegiatan didalam kelas akan terjamin kondusif karena semua tahapan pembelajaran sudah terancang terlebih dahulu sebelum memulai pelajaran, pembelajaran yang dibarengi dengan metode akan lebih berjalan lancar, dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan metode pembelajaran di dalamnya.<sup>5</sup> Salah satu metode yang gampang sekali di terapkan dan tidak memerlukan banyak tenaga dan waktu yaitu metode pembiasaan.

Pembiasaan merupakan sebuah kegiatan yang di lakukan setiap hari dan terus menerus dengan kesadaran diri. Kegiatan ini ditunjukkan agar bisa menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan merupakan hal yang sangat mudah untuk dilakukan, karena dengan adanya pembiasaan kegiatan yang diinginkan akan terasa lebih ringan di akhirnya walaupun akan terasa berat ketika memulai sesuatu yang belum terbiasa. Pada intinya metode pembiasaan ini di anggap paling berhasil dalam pembentukan pribadi seseorang karena menghemat waktu dan tenaga cara menerapkannya.<sup>6</sup>

Metode pembiasaan bisa di artikan proses pembelajaran yang di lakukan setiap hari guna menghasilkan hasil belajar yang diinginkan. Nah metode pembelajaran tentu memiliki tahapan tahapannya masing masing, maksudnya tahapan tahapan tertentu dapat juga di gunakan untuk metode lain. Metode pembiasaan sangat efektif kepada anak usia dini karena pada masa ini anak dapat menangkap dengan cepat pembelajaran yang di terapkan secara terus menerus

---

<sup>5</sup> Abdul Aziz Wahab, (Ed.) *Metode Dan Model Mengajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)* (Bandung, Alfabeta 2012), 83.

<sup>6</sup>Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran Paud: Tujuan Teorik Dan Peraktik* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media 2012), 166.

yang berlangsung di setiap harinya. Adanya pembiasaan ini di tunjukkan agar menjadi bekal ketika dewasa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan, pada tanggal 3 Agustus 2022 di RA Muslimat NU VII, ditemukan anak-anak yang mengalami permasalahan dalam kecerdasan spiritualnya, seperti tidak mengucapkan salam ketika masuk kelas, tidak bersalam kepada guru ketika datang telat ke sekolah, ada juga anak yang belum menunjukkan sifat sopan dan santunnya dapat dilihat dari ketika dia meminta bantuan tanpa mengucapkan kata tolong, saat dalam pembelajaran ada anak yang berteriak, ada yang tidak dapat mengucapkan dengan benar dan juga ada anak yang hanya menggerakkan bibirnya saja tanpa bisa mengucapkannya, bahkan ada yang menghakimi teman dengan cara memukul dan juga perkataan yang tak senonoh yang seharusnya tidak mereka katakan seperti anjing dan kata kotor lainnya. Maka dari itu peranan guru disini sangatlah penting. Beberapa upaya guru yang dilakukan di sekolah tersebut dengan menanamkan pembiasaan pembiasaan baik agar pembiasaan buruk tersebut tidak merusak pada pembelajaran spiritualnya dengan menegur saat perbuatan tersebut dilakukan, juga mengatasi langsung anak yang tidak bersalaman ketika masuk kelas dan menegur terkadang juga memberi hukuman yang tidak berat agar mereka jera. Dari itulah peneliti tertarik untuk meneliti pembiasaan kecerdasan spiritual yang ada di RA Muslimat NU VII Pademawu Pamekasan dengan judul “ peran guru dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak Menggunakan metode pembiasaan pada kelompok A3 di RA Muslimat NU VII Pademawu Pamekasan “.

## **B. Fokus Penelitian**

1. Bagaimana pelaksanaan menstimulasi kecerdasan spiritual anak yang dilakukan guru menggunakan metode pembiasaan pada kelompok A3 di RA Muslimat NU VII Pademawu Pamekasan?
2. Apa faktor penghambat guru dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak menggunakan metode pembiasaan pada kelompok A3 di RA Muslimat NU VII Pademawu Pamekasan?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui pelaksanaan menstimulasi kecerdasan spiritual anak yang dilakukan oleh guru menggunakan metode pembiasaan pada kelompok A3 di RA Muslimat NU VII Pademawu Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat guru dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak menggunakan metode pembiasaan pada kelompok A3 di RA Muslimat NU VII Pademawu Pamekasan.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian yang digunakan oleh peneliti ada dua, yakni kegunaan teoritis dan kegunaan praktis, yang di definisikan sebagai berikut

#### **1. Kegunaan teoritis**

Dalam kegunaan teoritis disini peneliti dapat memberikan atau menyumbangkan teori teori yang peneliti ketahui dan pelajari dalam peran guru dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak menggunakan metode pembiasaan pada kelompok A3 di RA Muslimat NU VII Pademawu Pamekasan.

#### **2. Kegunaan praktis**

Dalam kegunaan praktis ini peneliti membaginya menjadi empat bagian, yaitu:

##### **a. Bagi anak usia dini**

Bagi anak usia dini dapat menyempurnakan dan mematangkan lagi ilmu yang telah mereka dapat dalam pembelajaran sehari hari khususnya dalam menstimulasi kecerdasan spiritual menggunakan metode yang di yakini oleh peneliti dapat dengan cepat merangsang kecerdasannya yaitu pembiasaan belajar.

##### **b. Bagi pendidik**

Dapat menyumbangkan pengetahuan pengetahuan dan kontribusi dalam stimulasi kecerdasan spiritual anak menggunakan metode pembiasaan.

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah ilmu baru dan juga pengalaman yang baru untuk kedepannya khususnya peran guru dalam menstimulasi kecerdasan spiritual anak menggunakan metode pembiasaan.

d. Bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menyumbangkan referensi referensi baru dan juga pandangan untuk peneliti lain yang akan memperbaharui penelitian yang sama.

## **E. Definisi Istilah**

Adapun definisi dalam proposal ini yakni sebagai berikut:

1. Peran guru

Peran disini diartikan sebagai kehadiran dan guna. Jadi peran guru yang dimaksud adalah hadirnya guru di dalam sebuah kelas saat pembelajaran, dan berlangsungnya pembelajaran atau proses KBM di dalam kelas, arti dari guru sendiri di dalam kelas tersebut. Jadi guru adalah tokoh utama yang berperan saat pembelajaran dikelas dan di sekolah setiap harinya ketika waktu efektivitas masuk sekolah.<sup>7</sup>

2. Kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual adalah pencerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai untuk menempatkan perilaku dan hitungan manusia dalam konteks makna lebih luas dan kaya. Kecerdasan ini menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna atau kreatif dengan menemukan nilai-nilai baru. Kecerdasan spiritual juga merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau diluar sadar. Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang

---

<sup>7</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Panduan Praktis Manajemen Mutu GURU PAUD* (Yogyakarta: DIVA Press, 2015), 13.

benar-benar utuh yang secara intelektual, emosional dan spiritual yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh.<sup>8</sup>

### 3. Metode pembiasaan

Pembiasaan merupakan titik tombak dalam mengembangkan disiplin anak usia dini. Disiplin yaitu mencakup pengajaran, bimbingan atau dorongan yang dilakukan oleh orang dewasa, tujuannya menolong anak belajar untuk hidup sebagai makhluk sosial dan untuk mencapai pertumbuhan serta perkembangan mereka yang optimal.<sup>9</sup>

Metode pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu menjadi kebiasaan. Metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu. Inti dari pembahasan ini adalah pengulangan. Jadi sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan di ulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Artinya, peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Seperti dibiasakan disiplin waktu dll. Berdasarkan definisi diatas dapat ditarik pengertian bahwa metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan oleh pendidik untuk membiasakan anak didik secara berulang-ulang membiasakan bersikap dan bertindak yang sesuai dengan tuntunan ajaran Agama Islam, sehingga nantinya anak didik tidak memerlukan pemikiran lagi untuk melakukan kebiasaan.

### 4. Anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang bertumbuh dan berkembang sangat baik dan suka meniru orang-orang disekitarnya. Karena anak identik dengan peniru yang handal anak lebih cepat menguasai apa yang dilihat dan dilakukan oleh orang-orang disekitar setiap harinya. Ciri anak usia dini ialah anak yang

---

<sup>8</sup>Dedek Pranto Pakprahan, *Kecerdasan Spiritual (SQ) Dan Kecerdasan Intelektual (IQ) Dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Mewujudkan Manusia Yang Seutuhnya* (Kota Malang, CV. Multimedia Eduaksi 2021), 48.

<sup>9</sup> Nurul Ihsani, Nina Kurniah, Anni Suprapti, Hubungan Metode Pembiasaan Dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini *Jurnal Ilmiah Potensia*, Vol.3 (1) (2018) : 51.

berusia 0 sampai 6 tahun dan disebutnya sebagai *golden age* karena pada masa ini tepat sekali untuk anak di ajarkan dan di sodomi hal hal yang baik dan pembentukan karakter belajarnya.

## **F. Kajian Penelitian Terdahulu**

1. Yuliana 2014, Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu.<sup>10</sup>

Skripsi yang disusun oleh Yuliana, program studi Pendidikan Luar Sekolah Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu, yang berjudul Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu. Dalam skripsi yang ditulis Yuliana menyatakan bahwa penelitiannya disini untuk mengetahui peran guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak di usia 4-5 tahun, rancangan RKH, pelaksanaan pembelajaran, cara mengajar guru, penilaian faktor faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran serta cara mengatasi penghambat dalam proses pembelajaran. Dalam penelitiannya yuliana juga menggunakan metode kualitatif yang berupa penjabaran kata bukan berupa angka dengan pendekatan studi kasus yang di lakukan di lapangan. Peneliti menggunakan triangulasi untuk menyempurnakan keabsahan data dalam pengumpulan data dan subjek penelitiannya. Persamaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang di perbaharui ialah sama sama menggunakan penelitian deskriptif kualitatif yang hasilnya menggunakan penjabaran tidak dengan angka dan sama-sama meneliti tentang kecerdasan spiritual anak, Perbedaan diantar penelitian terdahulu dan sekarang yakni pada penelitian terdahulu penjabaran masalahnya tidak mentitik bebankan pada suatu metode pengembangan kecerdasan spiritual pada anak usia dini, sedangkan pada penelitian sekarang peneliti mentitik fokuskan pada penggunaan metodenya dalam menstimulasi kacerdasan spiritual anak usia dini yaitu metode pembiasaan.

---

<sup>10</sup>Yuliana, "Peran Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Haqiqi Kota Bengkulu" (Skripsi : Universitas Bengkulu, Bengkulu, 2014).

2. Elen Saputri 2021, Upaya Guru Dalam Mengembangkan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Taman Kanak Kanak Negeri Sungai Abang Kabupaten Tebo.<sup>11</sup>

Penelitian skripsi yang di disusun oleh Elen Saputri, program studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sulthan Thata Saifuddin, yang berjudul Upaya Guru Dalam Mengembangkan Spiritual Anak Usia 5-6 Tahun Di Taman Kanak Kanak Negeri Sungai Abang Kabupaten Tebo. Dalam proposal yang ditulis oleh Elen Saputri penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sebagaimana kurangnya upaya guru di dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak di kelas saat pembelajaran berlangsung di Taman Kanak Kanak Negeri Sungai Abang Kabupaten Tebo yang berada di Jambi. Pengumpulan data yang di lakukan peneliti menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi untuk mempermudah dalam penyelesaian skripsinya. Metode pendekatan untuk menjawab permasalahan yang ada, peneliti ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil akhir dalam skripsi milik elen saputri ini adalah hadirnya guru dalam pembelajarannya sangatlah penting dalam pengembangan spiritual anak usia dini, dalam pembentukan kecerdasan disini membutuhkan bimbingan yang tepat dan tuntunan yang baik agar tidak membuat anak salah dalam memahami spiritual yang ada. Persamaan dalam penelitian terdahulu yang di lakukan oleh elen saputri sebagai peneliti dan di lanjutkan sebagai bahan refrensi penelitian sekarang oleh peneliti adalah sama sama menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang hasilnya berupa penjabaran yang jelas berupa kata kata menggunakan teknik wawancara observasi dan dokumentasi dalam menjawab permasalahan permasalahan yang ada dan sama sama membahas tentang kecerdasan spiritual anak usia dini. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang yaitu penelitian terdahulu berfokus pada kurangnya pembelajaran guru dalam kelas,

---

<sup>11</sup> Elen Saputri, "Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini 5-6 Tahun Di Taman Kanak Kanak Negeri Sungai Abang Kabupaten Tebo" (Skripsi: Universitas Islam Negeri Sulthan Thata Saifuddin, Jambi, 2021).

sedangkan pada penelitian sekarang mentitik fokuskan pada metode pembelajaran yang di gunakan saat pembelajaran kecerdasan spiritual dilaksanakan yaitu dengan metode pembiasaan.

3. Ismy Akhita Fajarwati 2020, Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Taman Kanak Kanak Dharma Wanita Korpri Bandar Lampung.<sup>12</sup>

Penelitian yang di lakukan oleh Ismy Akhita Fajarwati, mahasiswa yang telah lulus di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini yang berjudul Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Taman Kanak Kanak Dharma Wanita Korpri Bandar Lampung. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mengetahui pelaksanaan metode pembiasaan yang ada di Taman Kanak Kanak Dharma Wanita Korpri yang berada di Bandar Lampung. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan yang penelitiannya menggunakan deskriptif kualitatif berupa penjabaran kata. Deskriptif dimaksudkan sebagai pengumpul informasi yang ada untuk realisasikan permasalahan yang di maksud dan pemecahan penelitian. Wawancara observasi dan dokumentasi dimaksudkan sebagai teknik pengumpulan data untuk penyelesaian skripsi yang dilakukan oleh Ismy Akhita Fajarwati. Triangulasi sumber dan teknik digunakan oleh peneliti untuk melengkapi metode penelitian pada triangulasinya. Pada akhir penelitian disimpulkan bahwasannya anak anak sudah mulai bisa mengucapkan salam ketika masuk kelas, menghafal doa doa, membaca doa sebelum dan sesudah makan, sholat berjemaah di masjid sekolah biasa mengucapkan basmalah sebelum pelajaran dan membaca hamdalah ketika selesai pembelajaran, juga biasa mengucap "*lailahaillah*" ketika diminta oleh pendidik atau guru, semua itu dibiasakan menggunakan metode pembiasaan

---

<sup>12</sup> Ismy Akhita Fajarwati, "Penerapan Metode Pembiasaan Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Di Taman Kanak Kanak Dharma Wanita Korpri Bandar Lampung" (Skripsi : Universitas Negeri Raden Intan Lampung, Lampung, 2020).

yang di lakukan oleh guru di bantu oleh peneliti saat mengobservasi dalam kelas. Persamaan antara peneliti terdahulu pada tahun 2020 dan penelitian sekarang yang dilakukan oleh peneliti adalah sama sama membahas dan mengulik tentang metode pembiasaan yang ada di sekolah guna mengembangkan kecerdasan spiritual anak disekolah menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan di antara penelitian terdahulu dan penelitian sekarang yang di lakukan oleh peneliti adalah penelitian terdahulu berfokus membuat rancangan metode pembiasaan yang kemudian akan diterapkan disekolah tersebut guna meningkatkan kecerdasan spiritual anak, sedangkan peneliti yang sekarang hanya meneliti peran guru dalam menggunakan metode pembiasaan untuk menstimulasi kecerdasan spiritual anak usia dini yang memang sudah ada disekolah tersebut.